

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory pertama kali diasosiasikan oleh Spence pada tahun 1973 (Pandapotan & Puspitasari, 2022). *Signalling Theory* (Teori Pensinyalan) menjelaskan apa yang dilakukan pemberi sinyal untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal (Pandapotan & Puspitasari, 2022). Menurut Brigham dan Houston (2010), teori ini mengacu pada sikap yang ditunjukkan oleh perusahaan tentang kemungkinan prospek manajemen perusahaan. *Signalling Theory* (Teori Pensinyalan) menuturkan bagaimana perusahaan harus menyampaikan sinyal kepada investor menggunakan data keuangan. Sinyalnya bisa sejenis informasi terkait isi laporan yang menunjukkan bahwasannya perusahaan lebih unggul dari perusahaan lainnya. (Romadhina et al., 2022).

Dalam *Signalling Theory* (Teori Pensinyalan), jika situasi keuangan perusahaan dan prospeknya baik, manajer akan menggunakan teknik akuntansi liberal untuk memberikan sinyal. Dan jika situasi keuangan perusahaan dan prospeknya buruk, manajer akan menggunakan teknik akuntansi konservatif. Akibatnya, *Signalling Theory* (Teori Pensinyalan) bisa dipakai guna menyampaikan kabar baik ataupun buruk kepada perusahaan. Hal ini memungkinkan pihak berwenang untuk mengambil tindakan segera atau memperbaiki masalah. (Suranta et al., 2023).

2.1.2 *Agency Theory*

Agency Theory atau Teori Keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal (Ramadhanti & Subagyo, 2022) menyatakan bahwasannya teori keagenan menjelaskan kaitan antara agen dan prinsipal. Pemilik perusahaan adalah prinsipal, dan agen ialah manajer perusahaan yang dipercaya oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Manajer yang tidak bertanggung jawab terkadang mengalami *moral hazard*, yang dimana seorang manajer akan melakukan kecurangan yang merugikan pemilik perusahaan. Dalam hal ini, manajer akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang perusahaan daripada pemilik. Ketipangan keterangan ini biasa dikenal “Asimetri Informasi”. Suatu bisnis mungkin mengalami masalah keuangan jika menghadapi kondisi seperti ini secara terus-menerus.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial Distress ialah keadaan dimana suatu perusahaan tak bisa atau gagal dalam membayar kewajiban debitor dikarenakan kekurangan dana dalam melanjutkan operasional usahanya (Kalbuana et al., 2022). Ketika hal seperti ini terjadi, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan untuk melindungi aset mereka dari kebangkrutan (Bachtiar & Handayani, 2022).

Suatu bisnis akan mengalami siklus krisis keuangan, yang terdiri dari fase awal penurunan kinerja hingga titik terendah dan kemudian fase pemulihan (Kalbuana et al., 2022). Normalnya, kebangkrutan perusahaan terjadi secara bertahap, bukan secara tiba-tiba. Sebaliknya, manajemen perusahaan harus menyadari tanda-tandanya sejak dini (Isdina & Putri, 2021).

Menurut Ramadhanti & Subagyo (2022), *Financial Distress* didefinisikan oleh lima istilah berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*): Kondisi di mana bisnis tidak dapat membayar semua pengeluarannya, termasuk biaya modal. Hal ini mengindikasikan bahwa margin laba perusahaan lebih kecil dari modal kerjanya.
2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*): Keadaan di mana bisnis tidak ada lagi karena mengalami kerugian.
3. Kebangkrutan Teknis (*Technical Insolvency*): Situasi di mana bisnis tak bisa membayar utangnya sesuai jadwal. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwasannya bisnis sudah kekurangan likuiditas, dan jika waktu jatuh tempo diperpanjang, bisnis harus melakukan pembayaran sekarang juga.
4. Kepailitan dalam Kepailitan (*Insolvency in Bankruptcy*): Ketika nilai buku utang perusahaan melebihi nilai pasar asetnya, perusahaan tersebut dikatakan bangkrut. Hal ini dapat mengakibatkan likuidasi perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki arus kas dan likuiditas.
5. *Legal Bankruptcy* (Kebangkrutan Hukum): Ini adalah keadaan di mana bisnis telah memasuki fase kebangkrutan yang ditentukan secara hukum.

Metode *Altman Z-Score* digunakan untuk mengevaluasi masalah keuangan. Metode *Altman* didirikan oleh profesor Edward I. *Altman*; dia adalah orang pertama yang menggunakan analisis diskriminan berganda, dimana suatu metode digunakan untuk membantu menyimpulkan dari peristiwa yang berkembang dari analisis diskriminan *Altman* guna memprediksi kebangkrutan dengan mendefinisikan beragam jenis rasio keuangan yang dianggap sangat signifikan dalam

mempengaruhi peristiwa tersebut (Saputra Agung *et al*, 2022) dalam jurnal (Retnoningsih & Wulaningsih, 2023).

2.1.4 Kebijakan Investasi

Widarno dan Irawan (2021) mendefinisikan kebijakan investasi sebagai tindakan menginvestasikan modal dalam rangka menuai manfaat investasi. Widarno dan Irawan (2021) mendefinisikan investasi sebagai jenis alokasi modal yang harus menghasilkan keuntungan atau keuntungan di masa depan. Karena kebijakan investasi sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, kesalahan dalam merumuskan kebijakan investasi meningkatkan kemungkinan masalah keuangan atau likuidasi (Widarno dan Irawan, 2021).

Investment Decision atau Keputusan investasi adalah ketentuan dimana suatu perusahaan mengambil keputusan untuk membelanjakan dana mereka pada aktiva khusus dengan harapan mendapatkan keuntungan di waktu mendatang (Minanari & Rahayu, 2020). Keputusan investasi yang dinilai dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan di masa depan, seperti risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Apriliyana & Putri, 2024). Dalam penelitian ini, rumus kebijakan investasi yang diuraikan dalam set peluang investasi dapat menggunakan proksi pertumbuhan aset total atau *Total Asset Growth* (TAG), dimana peningkatan nilai aset total perusahaan menandakan bahwa bisnis siap untuk meningkatkan nilai aset melalui pilihan investasinya sendiri (Suranta *et al.*, 2023).

2.1.5 Rasio Cakupan Bunga

Menurut Bruner (2004) dalam jurnal Slamet & Ramadhan (2023), rasio keuangan yang menilai kapasitas pendapatan operasional perusahaan untuk

membayar biaya bunga selama periode akuntansi tertentu dinamakan *Interest Coverage Ratio* atau Rasio Cakupan Bunga. Sedangkan menurut Suranta et al. (2023) *Interest Coverage Ratio* atau Rasio Cakupan Bunga adalah ukuran yang menilai kapasitas perusahaan guna menyempurnakan kewajiban bunga jangka pendek dan jangka panjang dengan pendapatan sebelum pajaknya.

Rasio cakupan ditentukan dengan mengukur laba sebelum bunga (EBIT) dan pajak dengan beban bunga (Slamet & Ramadhan, 2023). Rasio yang lebih tinggi menampilkan bahwasannya perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik guna memenuhi kewajiban bunganya, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan ketidakstabilan keuangan. Rasio minimal dua umumnya dianggap dapat diterima, dengan rasio tiga atau lebih (Ananda et al., 2024).

2.1.6 Arus Kas Operasi

Arus kas yang mewakili aktivitas operasional bisnis dikenal sebagai arus kas operasi. Arus kas operasi dapat berupa arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasional, seperti yang digunakan untuk melunasi utang usaha (Utami, 2021). Salah satu metrik penting untuk menilai apakah operasi perusahaan telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, mempertahankan pinjaman, dan menghasilkan pendapatan ialah banyak arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi tanpa bantuan sumber keuangan dari luar guna menyalurkan dividen, menjaga potensi operasi, melunasi pinjaman, dan menjalankan investasi baru (IAI, 2015 dalam jurnal (Fitri et al., 2023))

Pendapatan dari kegiatan operasional yang tidak cukup untuk menutupi biaya operasional dan ketidakmampuan untuk membayar kewajiban di masa depan

dapat menimbulkan kesulitan keuangan (Sholikha et al., 2024). Dalam riset ini, variabel Arus Kas Operasi menggunakan rumus Arus Kas Operasi (AKO) yaitu membagi arus kas bersih operasi dengan total utang perusahaan. Sehingga dirumuskan yaitu: $AKO = \text{Arus Kas Operasi} / \text{Total Utang}$ (Yuanita & Priyadi, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti dampak Kebijakan Investasi, Rasio Cakupan Bunga dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*. Namun, penulis tidak dapat mengidentifikasi studi apa pun yang meneliti kesulitan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menerapkan variabel Kebijakan Investasi dan Rasio Cakupan Bunga. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi dan perbandingan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Hasil
1.	<i>Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Free Cash Flow, Earnings Management, Interest Coverage Ratio, Liquidity, and</i>	X1 = <i>Investments</i> X2 = <i>Free Cash Flow</i> (Arus Kas Bebas) X3 = <i>Earnings Management</i> (Manajemen Laba)	1. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Free Cash Flow</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No.	Judul	Variabel	Hasil
	<p><i>Leverage on Financial Distress</i></p> <p>Eddy Suranta, Muhammad Alif Bimo Satrio, Pratana Puspa Midiastuty (2023)</p>	<p>$X4 = Interest$ <i>Coverage</i> (Cakupan Bunga)</p> <p>$X5 = Leverage$ (Leverage)</p> <p>$X6 = Liquidity$ (Likuiditas)</p> <p>$Y = Financial$ <i>Distress</i></p>	<p>3. <i>Earnings Management</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Interest Coverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>5. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>6. <i>Liquidity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
2.	<p><i>The Effect of Investment Decisions on Financial Distress with Managerial Ownership as a Moderating Variabel in Insurance</i></p>	<p>$X1 = Investment$ <i>Decisions</i></p> <p><i>Moderating Variabel</i> = <i>Managerial Ownership</i></p> <p>$Y = Financial$ <i>Distress</i></p>	<p>1. <i>Investment Decisions</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>- <i>Managerial Ownership</i> memoderasi (memperkuat) hubungan antara keputusan investasi dan <i>financial distress</i>.</p>

No.	Judul	Variabel	Hasil
	<p><i>Companies Listed on the IDX in 2017-2022</i></p> <p>Putri Apriliyana, Widya Rizki Eka Putri (2024)</p>		
3.	<p><i>The Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, and Interest Coverage Ratio on Financial Distress</i></p> <p>Meryana, Erna Setiany (2021)</p>	<p>X1 = <i>Investments</i></p> <p>X2 = <i>Free Cash Flow</i></p> <p>X3 = <i>Earnings Management</i></p> <p>X4 = <i>Interest coverage ratio</i></p> <p>Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Investments</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang sehat</p> <p>2. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang sehat</p> <p>3. <i>Earnings Management</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang sehat</p> <p>4. <i>Interest coverage ratio</i> berpengaruh signifikan</p>

No.	Judul	Variabel	Hasil
			terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang sehat
4.	<p><i>Analysis Of Investment Decisions, Funding Decisions, Financial Risk Management Impacts On Financial Distress With Moderation Of Good Corporate Governance In Manufacturing Industry Sectors Listed On The Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>Ulfi Pristiana dan Istiono (2020)</p>	<p>X1 = <i>Investment Decisions</i></p> <p>X2 = <i>Capital Decisions</i></p> <p>X3 = <i>Financial risk management</i></p> <p>Moderasi Variabel = <i>Good Corporate Governance / GCG</i></p> <p>Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Investment Decisions</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Capital Decisions</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Financial risk management</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>- <i>Good Corporate Governance / GCG</i> signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan secara signifikan memoderasi pengaruh keputusan investasi, keputusan modal, dan manajemen risiko keuangan terhadap <i>financial distress</i></p>

No.	Judul	Variabel	Hasil
5.	<p><i>Financial Distress:</i> Apakah Dipengaruhi Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Investasi dan Kebijakan Pendanaan? Bambang Widarno dan Rendy Irawan (2021)</p>	<p>X1 = Pertumbuhan Penjualan X2 = Kebijakan Investasi X3 = Kebijakan Pendanaan Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Kebijakan Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Kebijakan Pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
6.	<p>Analisis Pengaruh <i>Operating Cash Flow, Profitabilitas, Sales Growth, Firm Size, dan Leverage</i> Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i></p>	<p>X1 = <i>Operating Cash Flow</i> X2 = Profitabilitas X3 = <i>Sales Growth</i> X4 = <i>Firm Size</i> X5 = <i>Leverage</i> Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Operating Cash Flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>

No.	Judul	Variabel	Hasil
	Nikmatus Sholikha, Devi Febrianti, Ira Megasyara, Amrizal Imawan (2024)		4. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7.	Pengaruh <i>Board of Director, Audit Committee Size,</i> Arus Kas Operasi, <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Giovanni Bima Adityatama dan Hermi (2023)	X1 = <i>Board of Director</i> X2 = <i>Audit Committee Size</i> X3 = Arus Kas Operasi X4 = <i>Inventory Turnover</i> Y = <i>Financial Distress</i>	1. <i>Board of Director</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Audit Committee Size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
8.	Pengaruh Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi, dan Struktur	X1 = Likuiditas X2 = Profitabilitas X3 = Leverage	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>

No.	Judul	Variabel	Hasil
	Kepemilikan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Yuni Putri Utami (2021)	X4 = Arus Kas Operasi X5 = Kepemilikan Institusional X6 = Kepemilikan Manajerial Y = <i>Financial Distress</i>	2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 5. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 6. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>
9.	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set, Operating Cash Flow, dan Solvency</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Dimoderasi	X1 = <i>Investment Opportunity Set</i> X2 = <i>Operating Cash Flow</i> X3 = <i>Solvency</i> M = Kepemilikan Manajerial	1. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

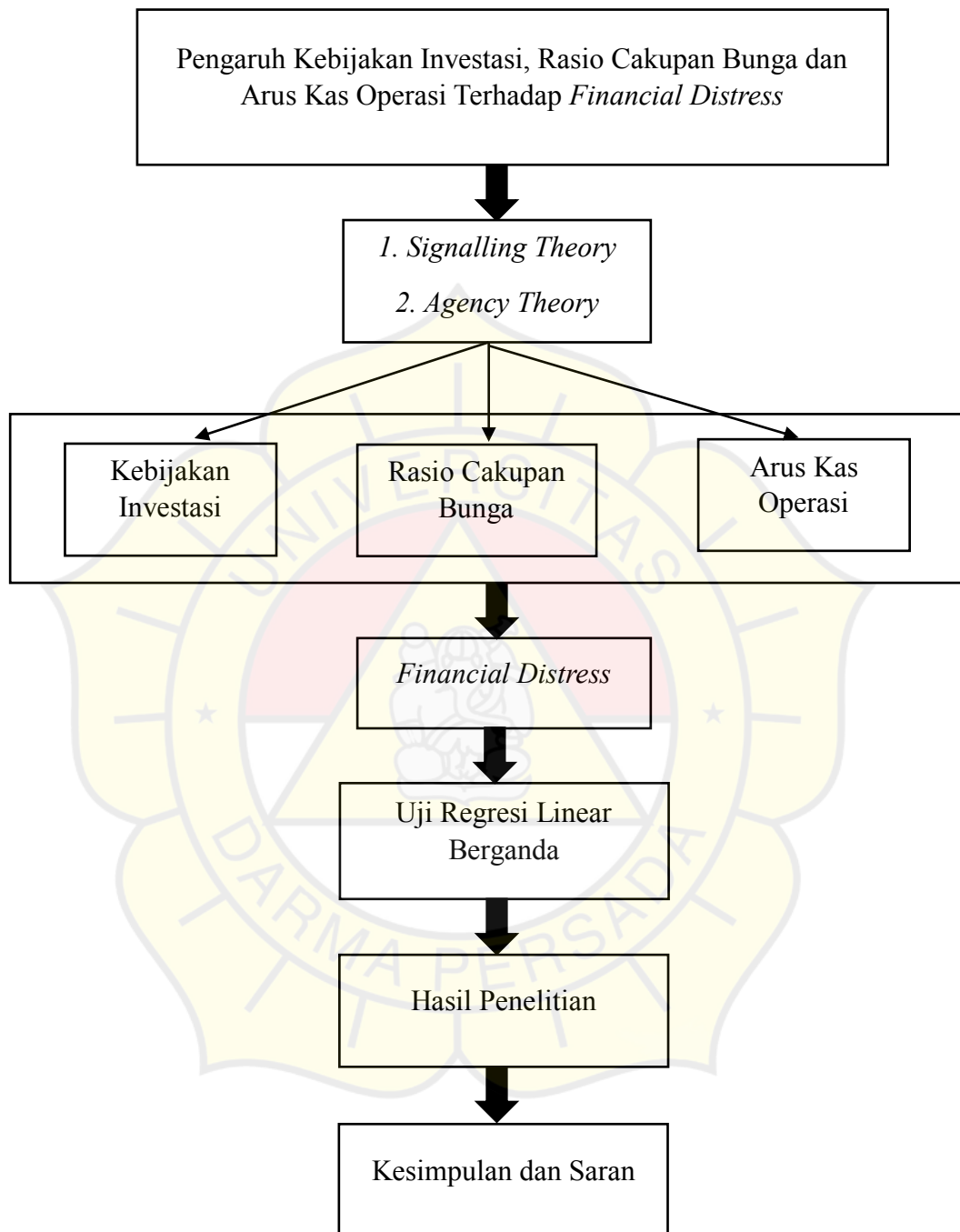
No.	Judul	Variabel	Hasil
	Kepemilikan Manajerial Ayu Permata Sari dan Nera Marinda Machdar (2024)	$Y = \text{Financial Distress}$	3. <i>Solvency</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Kepemilikan manajerial mampu memoderasi <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Operating Cash Flow</i> , dan <i>Solvency</i> pada <i>Financial Distress</i>
10.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , dan <i>Operating Cash Flow</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	$X1 = \text{Profitabilitas}$ $X2 = \text{Sales Growth}$ $X3 = \text{Operating Cash Flow}$ $Y = \text{Financial Distress}$	1. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 3. <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>

No.	Judul	Variabel	Hasil
	Michelle Juliana Halim dan Riswan (2024)		
11.	<p><i>CEO Overconfidence as Moderator of Sales Growth, Interest Coverage, Fixed Asset Intensity to Financial Distress</i></p> <p>Franki Slamet, Yanuar Ramadhan (2023)</p>	<p>X1 = <i>Company Growth</i></p> <p>X2 = <i>Interest Coverage Ratio</i></p> <p>X3 = <i>Fixed Asset Intensity</i></p> <p>Moderating Variabel = <i>CEO Overconfidence</i></p> <p>Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Company Growth</i> tetap berperan dalam menentukan <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Interest Coverage Ratio</i> tidak berperan dalam menentukan <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Fixed Asset Intensity</i> tetap berperan dalam menentukan <i>financial distress</i></p> <p>- Selain itu, ketika memperhitungkan CEO yang terlalu percaya diri, hasilnya menemukan bahwa hal tersebut mengubah cara pertumbuhan perusahaan dan aset tetap berhubungan dengan kesulitan keuangan.</p>

No.	Judul	Variabel	Hasil
			Namun, sifat CEO ini tidak mengubah hubungan antara rasio cakupan bunga dan kesulitan keuangan.
12.	<p>Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Perusahaan Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022</p> <p>Dea Tri Ananda, Yunina, Muhammad Haykal, Mardiaton (2024)</p>	<p>X1 = <i>Interest Coverage</i></p> <p>X2 = Dewan Komisaris Moderating Variabel = Komite Audit</p> <p>Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Interest Coverage Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>- Komite Audit tidak dapat memoderasi pengaruh <i>interest coverage ratio</i> dan dewan komisaris terhadap <i>financial distress</i>.</p>

Sumber : Penulis, 2025

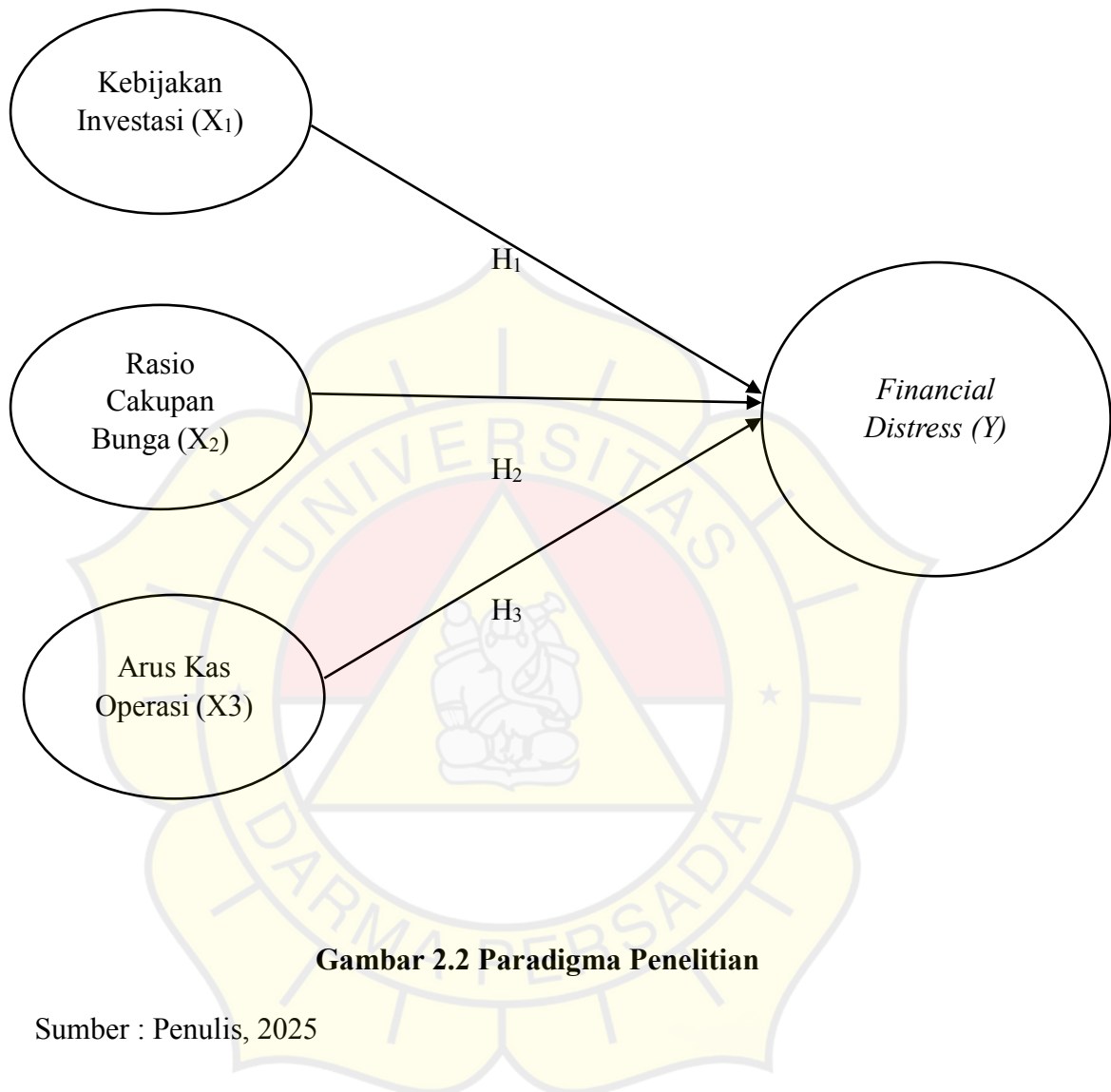
2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

Sumber : Penulis, 2025

2.3.1 Paradigma Penelitian



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Penulis, 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menguji akan ada kaitan antara variabel Kebijakan Investasi (X_1), Rasio Cakupan Bunga (X_2), dan Arus Kas Operasi (X_3) dengan *Financial Distress* (Y). Jadi hipotesisnya adalah:

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Investasi terhadap *Financial Distress*

Investment Decion atau Kebijakan investasi merupakan keputusan keuangan mengenai aset apa yang akan diperoleh perusahaan. Aset tersebut meliputi aset berwujud dan tidak berwujud (Widarno & Irawan, 2021). Keputusan untuk melakukan investasi harus dilakukan dengan hati-hati karena menyangkut kebijakan dalam penggunaan dana dan *return* yang diterima perusahaan. Kesulitan dalam menjaga kelancaran operasionalnya mengakibatkan perusahaan kesulitan guna melengkapinya kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Apabila keadaan ini tidak dikelola dengan baik, maka ada kecenderungan terjadi kebangkrutan (Pristiana & Istiono, 2020).

Menurut penelitian terdahulu Widarno & Irawan (2021); Apriliyana & Putri (2024) menemukan bahwa *Investment Decison* berdampak positif pada *Financial Distress* sebab kian meningkat hasil atas investasi, lebih menguntungkan perusahaan, lebih baik juga kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan. Sebaliknya jika laba atas investasi suatu perusahaan rendah maka keuntungan perusahaan juga akan rendah sehingga menyulitkan dalam memenuhi kewajibannya dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, pengelola bisnis harus mengambil keputusan investasi yang tepat dan menggunakan

sumber daya yang diinvestasikan secara hati-hati untuk memastikan sumber daya yang diinvestasikan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H_1 = Kebijakan Investasi memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.2 Pengaruh Rasio Cakupan Bunga terhadap *Financial Distress*

Interest Coverage Ratio atau Rasio Cakupan Bunga adalah ukuran yang menilai kapasitas perusahaan guna melengkapai kewajiban bunga jangka pendek dan jangka panjang dengan pendapatan sebelum pajaknya (Suranta et al., 2023). Menurut penelitian terdahulu Meryana & Setiany (2021); Suranta et al. (2023); Ananda et al. (2024) mendapatkan bahwasannya *Interest Coverage Ratio* berdampak positif pada *Financial Distress* karena *Interest Coverage Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga atas utangnya. Jika rasio perusahaan rendah, perusahaan berisiko tidak membayar bunga, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Sehingga dibutuhkan pengelolaan yang tepat dalam pengelolaan utang sangat penting untuk memastikan bahwa bunga utang tidak berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan dan memungkinkan perusahaan terjauhi dari masalah keuangan yang serius. Sebab itu, hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H_2 = Rasio Cakupan Bunga memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan uang melalui aktivitas operasinya ditunjukkan oleh aliran kas operasionalnya (Sari & Machdar, 2023). Arus kas operasi yang tinggi menampilkan bahwasannya kasnya dalam keadaan

baik, karena perusahaan memiliki sumber daya kas yang dapat diakses untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Sari & Machdar, 2023). Hal ini memungkinkan bisnis untuk melunasi utang, melanjutkan operasi, dan melakukan sejumlah aktifitas lainnya (Sari & Machdar, 2023). Riset Sari & Machdar (2023); Halim & Riswan (2024) mendapatkan bahwasannya *Operating Cash Flow* berdampak positif pada *Financial Distress* bisnis mungkin dapat mengumpulkan lebih banyak uang untuk pertumbuhan di masa depan jika mereka mempunyai arus kas operasional yang positif. Apabila arus kas perusahaan tidak dikelola dengan baik, ia masih dapat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Perubahan besar dalam kas dapat memengaruhi kondisi keuangan, terutama jika perusahaan mengalami kerugian. Laporan arus kas operasional yang rendah bisa menunjukkan bahwasannya perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban lancarnya, meningkatkan risiko *financial distress*. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk mempunyai arus kas operasional yang baik serta kemampuan manajerial untuk mengelolanya dengan baik untuk menjaga bisnis tetap berjalan dan menghindari masalah keuangan. Maka dari itu, hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H_3 = Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*